

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian *Full Day School*

Menurut etimologi, kata *full day school* berasal dari Bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh. *Full day* juga berarti hari sibuk. Sedangkan *school* artinya sekolah. Jadi, arti dari *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi.

Jika dilihat dari makna dan pelaksanaannya, *full day school* sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini, Salim berpendapat berdasarkan hasil penelitian bahwa belajar efektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal). Metode pembelajaran *full day school* tidak selalu dilakukan di dalam kelas, namun siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar. Artinya siswa bisa belajar dimana saja seperti halaman, perpustakaan, laboratorium dan lain-lain.

Secara umum, sekolah *full day* didirikan untuk mengakomodir berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, yang menginginkan anak mereka

¹mendapatkan pendidikan terbaik baik dari aspek akademik dan non akademik² serta memberikan perlindungan bagi anak dari pergaulan bebas. Secara rinci sekolah *full day* didirikan karena adanya tuntutan diantaranya: Pertama, minimnya waktu orang tua di rumah karena tingginya tuntutan kerja. Orang tua akan memberikan kesibukan pada anaknya sepulang sekolah dengan jaminan keamanan dan manfaat yang banyak. Lain halnya jika orang tua kurang memperhatikan masalah anak, maka yang terjadi adalah anak akan mencari kegiatan negatif tanpa kendali bahkan bisa jadi anak akan terjebak dalam lingkungan pergaulan sosial yang buruk. Kedua, perlunya pengawasan terhadap segala kebutuhan dan keselamatan anak, terutama bagi anak di usia dini selama orang tua bekerja. Ketiga, perlunya formalisasi jam-jam tambahan keagamaan karena dengan minimnya waktu orang tua di rumah maka secara otomatis pengawasan terhadap hal tersebut juga minim. Keempat, perlunya peningkatan kualitas pendidikan sebagai solusi berbagai permasalahan bangsa saat ini.

Full day school yang dimaksud adalah program sekolah di mana proses pembelajaran dilaksanakan sehari penuh di sekolah. Dengan kebijakan seperti ini maka waktu dan kesibukan anak-anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah dari pada di rumah. Anak-anak dapat berada di rumah lagi setelah menjelang sore. Kurikulum sekolah program *full day school* juga digarap sedemikian rupa untuk memacu keunggulan dalam aspek *sains*, keagamaan, bahasa berbasis informasi teknologi (IT), Muatan lokal, keterampilan

¹ Hasan, Nor. *Full Day School Model Pembelajaran Bahasa Asing. Jurnal Tadris*. Vol. 1: 1. Hal. 114.

² Pramodawardani, Cindy Aditya. *Peranan Sistem Full Day School dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus Di Mts Asih Putera Cihanjuang Cimahi)*. (Bandung,2013), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

keterampilan Vocational, dan ekstra kurikuler dan pengembangan diri. Gambaran mengenai program *full day school* adalah : Aspek kelembagaan , kepemimpinan dan manajemen, mengacu kepada konsep yang dikembangkan sekolah program *full day school* yang mengedepankan kemuliaan akhlaq dan prestasi akademik. Kepemimpinan sekolah dipacu dengan peningkatan kualitas kepribadian, peningkatan kemampuan manajerial dan pengetahuan konsep-konsep pendidikan kontemporer yang didukung dengan kegiatan *short-course*, *orientasi program*, dan *studi banding*, dimana program-program ini dilaksanakan secara simultan dan kontinu.

Kurikulum program *full day school* didesain untuk menjangkau masing – masing bagian dari perkembangan anak. Konsep pengembangan dan inovasi sistem pembelajarannya adalah dengan mengembangkan kreativitas yang mencakup integritas dan kondisi kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan utama pendidikan dalam peningkatan mutu adalah melahirkan manusia yang mampu melakukan hal – hal baru, tidak sekedar mengulang apa yang dilakukan generasi sebelumnya sehingga bisa menjadi manusia kreatif, penemu dan penjelajah. Selain untuk membentuk jiwa yang mampu bersikap kritis. Juga untuk membuktikan dan tidak menerima begitu saja apa yang telah diajarkan. Maksud dan tujuan dengan dikeluarkannya kebijakan ini adalah mengembalikan esensi pendidikan pada kondisi yang ideal, yakni pendidikan karakter dari siswa terpenuhi dan memperoleh pengetahuan umum yang mumpuni.

Full day school merupakan model pembelajaran dengan menambah waktu belajar siswa dari pagi hingga sore hari. *Full day school* adalah kelas khusus yang mengacu pada kurikulum 2013 dan perpaduan kurikulum dengan tambahan agama selain itu dalam model pembelajaran *full day school* pada sore hari memperoleh tambahan belajar, seperti:

- 1) penguat sains IPA untuk *full day school* IPA;
- 2) pengetahuan sains IPS untuk *full day school* IPS;
- 3) pengetahuan bahasa Inggris spesial speaking; dan
- 4) penguat IT.

Tercapainya tujuan lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran adalah dilihat dari hasil belajar siswa yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor. Agar hasil belajar yang diperoleh siswa sesuai dengan tujuan pendidikan maka perlu adanya model pembelajaran yang tepat, sehingga hasil belajar dapat terpenuhi dengan jumlah pengukuran hasil belajar di atas standar yang ada batas tuntas pada SMA Negeri 1 Kendari yaitu 7. Jika ada siswa yang nilainya ada di bawah 7 maka siswa harus remedial untuk mencapai batas tuntas siswa yang mengikuti proses belajar mengajar pasti memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh hasil belajar yang baik.

Hasil belajar dapat digunakan guru sebagai bahan evaluasi setiap siswa, karena evaluasi dapat membantu guru untuk dapat mengetahui pemahaman siswa³ terhadap materi yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran. Hasil nilai rata-rata ujian nasional SMA Negeri 1 Kendari 2016/2017 hanya mencapai 5,3

³ Arsyadana, Addin, *Penerapan Sistem Full Day School Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Mi Al-Qamar Nganjuk*. Skripsi. UIN Malang, 2013

Rendahnya nilai rata-rata ujian nasional SMA Negeri 1 Kendari disebabkan guru yang tidak inovatif dalam menerapkan model pembelajaran pada saat proses belajar mengajar. Maka pada SMA Negeri 1 Kendari ini menggunakan model *full day school* harapannya dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya, selain itu diharapkan dapat mendongkrak kelulusan 100 persen, siswa lulusan SMA Negeri 1 Kendari dapat diterima di perguruan tinggi negeri serta adanya peningkatan dalam pengamalan ibadah sehari-hari.

Penerapan *full day school* salah satu inovasi baru dalam sistem pembelajaran. Konsep pengembangan dan inovasi ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan karena mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini dipertanyakan. Maka, berbagai cara dan metode dikembangkan. Penerapan *full day school* ini juga untuk mengembangkan kreativitas yang mencakup integrasi tiga arwah, yaitu :

- a) Prestasi yang bersifat kognitif Adapun prestasi yang bersifat kognitif seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan lain sebagainya. Konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif.
- b) Prestasi yang bersifat afektif Siswa dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika ia sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

- c) Prestasi yang bersifat psikomotorik Yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya seorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya.

Full day school sendiri merupakan satu istilah dari proses pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, aktifitas anak lebih banyak dilakukan di sekolah dari pada di rumah. Meskipun begitu, proses pembelajaran yang lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas, karena konsep awal dibentuknya sistem *full day school* ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum tersebut, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas⁴ dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral anak. Dengan kata lain konsep dasar dari *full day school* ini adalah *integrated curriculum dan integrated activity*. Penerapan *full day school* merupakan alternatif dari revolusi pendidikan terhadap masalah-masalah yang ada dan terjadi pada siswa. Sebagai solusi alternatif pelaksanaan *full day school* ditunjang dengan berbagai alasan yang patut dipertimbangkan dalam pendidikan siswa. Dalam pertumbuhannya program sehari penuh diakibatkan oleh beberapa factor, di dalamnya banyak

⁴ Dina Islamika , *Pengaruh Full Day School Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Kelas IV DI SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,(2011).

orang tua tunggal dan orang tua yang keduanya bekerja yang membutuhkan program sehari penuh untuk anak mereka, di samping ada sebagian yang percaya bahwa program sehari penuh merupakan program sekolah yang dapat mempersiapkan anak-anak lebih baik.⁵

1. Munculnya *Full day school*

Munculnya system pendidikan *full day school* di Indonesia diawali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam. Dalam pengertian yang ideal, sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada system pembelajarannya, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elit, lain daripada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang “professional” walaupun keadaan ini sebenarnya tidak menjamin kualitas pendidikan yang dihasilkan. Program *fullday school* yang biasanya diterapkan mulai pukul 06.45-15.00 WIB membuat anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan sekolah bersama teman-temannya. Selain waktu yang lebih banyak, biasanya sekolah dengan sistem ini tidak terlepas dari biaya yang dikeluarkan perbulannya bagi setiap orang tua yang memasukkan anaknya di sekolah *full day*, karena biasanya sekolah yang menerapkan *full day school*

⁵blog.ruangguru.com/pro-dan-kontra-konsep-full-day-school-di-indonesia/
<http://dewimulyasari1989.blogspot.co.id/2013/06/sistem-pendidikan-fullday-school.html>
<http://dinapermatasari17.blogspot.co.id/2013/02/full-day-school-dan-pendidikan-terpadu.html>
<http://bangmakalah.blogspot.co.id/2016/10/kebijakan-full-day-school-dalam.html>

biayanya jauh lebih mahal dari sekolah yang masuk biasa. Hal tersebut disebabkan karena kualitas dan kuantitas yang dimiliki sekolah dengan sistem *full day school* jauh lebih lengkap dan lebih baik.

Meskipun memiliki rentang waktu yang lebih panjang yaitu dari pagi sampai sore, sistem ini masih bisa diterapkan di Indonesia dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa setiap jenjang pendidikan telah ditentukan alokasi jam pelajarannya. Dalam *full day school* ini waktu yang ada tidaklah melulu dipakai untuk menerima materi pelajaran namun sebagian waktunya dipakai untuk pengayaan.

2. Perbedaan *full day* dan *half day*

a. *Full day*

Full day merupakan sistem pembelajaran sehari penuh yaitu mulai jam 07:00 sampai dengan jam 15:15, sistem *full day* adalah sistem dimana waktu bermain anak sangat kurang karena anak menghabiskan waktu disekolah selama sehari penuh dan dapat membentuk karakter positif pada dengan menanamkan nilai-nilai islami kepada anak.

b. *Half day*

Half day dan *full day* ialah sama memiliki arti sekolah sehari penuh namun *half day* jam masuk siswa mulai jam 07:00 sampai jam 13:30, dan waktu anak belajar di sekolah sangat sedikit dan anak banyak menghabiskan waktunya diluar rumah bersama dengan teman sebayanya.

3. Tujuan Pembelajaran *Full day school*

Sebagaimana yang kita ketahui di berbagai media massa yang seringkali memuat pemberitaan tentang berbagai penyimpangan yang banyak dilakukan remaja sekarang. Hal ini lah yang memotivasi para orangtua untuk mencari sekolah formal sekaligus mampu memberikan kegiatan-kegiatan positif (informal) pada anak mereka. Dengan mengikuti *full day school*, orangtua dapat mencegah dan menetralsisir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjurus pada kegiatan yang negatif. Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan, antara lain:

- a) Meningkatnya jumlah orangtua tunggal dan banyaknya aktifitas orangtua yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktifitas anak setelah pulang sekolah.
- b) Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat.
- c) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi.

4. Jenis-jenis Sistem Pembelajaran *Full Day School*

- a. Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, tranformatif sekaligus intensif.
- b. Sistem persekolahan dan pola *full day school* mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif dalam artian mengoptimalisasikan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik dalam

pemanfaatan sarana dan prasarana di lembaga dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi siswa yang seimbang.

- c. Proses pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan.

Integrasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 1 Kendari dilakukan dengan beberapa metode belajar, yaitu:

- a) Metode ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini sering digunakan guru dalam jumlah siswa yang terlalu banyak, namun perlu diperhatikan juga bahwa metode ini akan berhasil baik apabila didukung oleh metode-metode yang lain, misalnya metode tanya jawab, latihan dan lain-lain.

- b) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *ywo way traffici*, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya timbal balik secara langsung antara guru dan siswa. Metode tanya jawab juga dapat diartikan sebagai metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.

c) Metode diskusi

Metode diskusi adalah bertukar informasi, berpendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dan maksud dengan untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas. Dengan demikian metode diskusi adalah metode pembelajaran dengan bentuk tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur.

B. Konsep Penerapan *Full Day School*

1. keterlibatan guru/tenaga pendidik SMA Negeri 1 Kendari dalam pembiasaan karakter siswa

Keterlibatan pendidik dalam kegiatan pembiasaan siswa dapat memunculkan keteladanan tenaga pendidik. Tanpa adanya keterlibatan tenaga pendidik dalam kegiatan pembiasaan siswa, maka tidak ada nilai-nilai keteladanan yang bisa diambil oleh siswa dalam upaya pembentukan karakternya. Setiap guru dituntut untuk terus meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintegrasikan kedalam pendidikan karakter baik secara mandiri maupun melalui pembinaan-pembinaan yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Kendari. Kesiapan program pembiasaan pendidikan karakter yang akan diterapkan siswa SMA Negeri 1 Kendari Sesuai dengan yang di katakan Heru Nugroho dalam penelitiannya yaitu jika sekolah ingin mendapatkan hasil yang maksimal mengenai pendidikan karakter, maka sekolah harus (1) Memiliki program kegiatan di luar pembelajaran yang berbasis

nilai-nilai islam, (2) Sekolah harus menyediakan guru yang memiliki ahlak dan perilaku yang baik serta mempunyai kemampuan dalam mengajarkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam, (3) Sekolah harus melibatkan atau bekerja sama dengan orang tua.

Adapun kegiatan pembiasaan rutin, pendidikan karakter dan pembiasaan terprogram di SMA Negeri 1 Kendari:

a) Kegiatan pembiasaan rutin pendidikan berkarakter

- ✓ Sholat duha
- ✓ Sholat juma'at berjamaah
- ✓ BTQ
- ✓ Sopan santun dalam pergaulan
- ✓ Hafalan surat-surat pendek
- ✓ Menjaga kebersihan lingkungan dan diri sendiri

b) Kegiatan terprogram

- ✓ Penghijauan
- ✓ Gotong royong
- ✓ Study tour
- ✓ PHBI
- ✓ Peringatan hari besar nasional & pendidikan
- ✓ Camping
- ✓ Pertandingan & perlombaan ; porseni, o2SN, KSM, aksioma

2. Kesiapan fasilitas

Tidak bisa dipungkiri lagi fasilitas adalah salah satu sara untuk suksesnya program lembaga pendidikan, fasilitas yang memadai dan mengikuti perkembangan teknologi masa kini, akan menjadi nilai lebih yang bisa di pertimbangkan oleh pihak sekolah, jika suatu lembaga pendidikan mampu menjalankan secara profesional maka akan sebanding dengan yang di targetkan.

3. Kesiapan kurikulum

Kurikulum menjadi faktor penting dalam dunia pendidikan. Dalam sekolah yang berbasis *full day school*.

4. Evaluasi yang kontinyu

Tidak di pungkiri setiap perjalanan suatu lembaga pendidikan, berbagai konsep yang telah di jelaskan di atas. Maka evaluasi secara kontinyu adalah menjadi solusi terbaik untuk memecahkan atau mencari jalan keluarnya. Berbagai komponen yang terlibat baik dari lembaga, kepala sekolah, guru.

C. Upaya penerapan *full day school*

Upaya SMA Negeri 1 Kendari untuk mencapai beberapa aspek penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak prasekolah ternyata mampu membuahkan hasil. Setelah berjalan beberapa bulan perkembangan anak didik mulai nampak. Menurut hasil observasi peneliti, kemampuan anak dalam bersosial mulai terlihat. Dalam keseharian, anak sudah mau bermain dan berinteraksi dengan anak lain, terbiasa bekerja kelompok di kelasnya, mereka mau saling berbagi, mereka sudah berani tampil, taat pada aturan guru, ramah kepada siapapun, tidak egois dan belajar menyelesaikan masalahnya sendiri, tidak meniru

perilaku negatif lingkungannya, serta dapat memberi kasih sayang pada orang yang dekat, misalnya kepada teman, orang tua juga pada gurunya.

1. Kebijakan *full day school*

Penerapan kebijakan *full day school* di SMA Negeri 1 Kendari sejak tahun 2017, dengan latar belakang ingin meningkatkan kualitas akademik sekolah⁶ dan agar animo masyarakat terhadap SMA Negeri 1 Kendari meningkat. Sistem seleksi merupakan salah satu strategi yang di gunakan SMA Negeri 1 Kendari untuk menjaring peserta didik yang berkualitas selain untuk meningkatkan kualitas akademik dan animo masyarakat terhadap SMA Negeri 1 Kendari penerapan kebijakan *full day school* untuk memaksimalkan materi-materi perguruan tinggi. Oleh sebab itu, SMA Negeri 1 Kendari menerapkan kebijakan *full day school* dengan menambah pelajaran tambahan. Di mana mata pelajaran tambahan di berikan pada jam tutorial sore karena tidak memungkinkan di berikan pada jam pagi. Mata pelajaran tambahan program *full day school* untuk setiap kelas. Penyusunan program kegiatan maupun kurikulum yang ada dalam program *full day*, sekolah telah berupaya menyesuaikan dengan sara dan prasarana yang dimiliki. Misalnya untuk kegiatan *out door leaning* pembiasaan sholat berjamaah dan lainnya, guru masih bisa menglolanya dengan memanfaatkan sara dan prasaran yang dimiliki atau berada disekitar sekolah untuk kegiatan tertentu seperti *out door*.

⁶ Astuti,Marfiah. 2013. “Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan : Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya’lu Kota Malang”, Volume 1, Nomor 2, Juli 2013; 133-140 ISSN: 2337-7623; EISSN: 23377615, <http://www.e-jurnal.com/2013/09/implementasi-program-fulldayschool.html>, diakses minggu, 3 Mei 2015, pukul 16.30.

SMA Negeri 1 Kendari adalah salah satu sekolah yang proaktif mengikuti perkembangan paradigma baru pendidikan dengan pedoman pada kebijakan dari pusat. SMA Negeri 1 Kendari menerapkan kebijakan *full day school* sejak tahun 2017, sistem *full day school* adalah sistem pembelajaran yang menuntut kehadiran siswa disekolah selama sehari penuh. Hal ini sejalan dengan teori yustanto yang menyatakan bahwa *full day school* adalah sekolah merupakan waktu belajar sejak pagi hingga sore hari. Pelaksanaan program *full day school* memiliki kriteria yang harus dipenuhi yaitu selain pembelajaran pagi program pembelajaran *full day school* memiliki mata pelajaran tambahan pada sore hari.

Penerapan *full day school* dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa bila sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan supaya siswa tidak cepat bosan. Sekolah harus membiasakan siswa mematuhi peraturan yang telah dibuat. Guru-guru harus saling mendukung dan konsisten dalam menjalankan peraturan. Selain itu, guru juga harus aktif dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan berbagai media dan alat pembelajaran dengan memanfaatkan sarana dan prasarana. Oleh karena itu sekolah yang menerapkan belajar sehari penuh selama di sekolah harus mempunyai sarana dan prasarana yang memadai.

Ada tiga alasan yang melandasi lahirnya sistem pembelajaran *full day school*. *Pertama* adalah mengurangi pengaruh negatif dari luar pada anak usia sekolah. Banyak masalah serius pada anak – anak karena terpengaruh dari lingkungan di luar sekolah dan rumah. Dan kebanyakan lingkungan dari luar

tersebut membawa pengaruh yang negative bagi anak – anak. Oleh karena itu maka perlu diimplementasikan *full day school* guna meminimalkan pengaruh negatif pada anak, termasuk televisi dan media elektronik lainnya. *Kedua* , dengan diimplikasikan sistem pembelajaran *full day school*, maka rentang waktu belajar di sekolah relatif lama sehingga memaksa siswa⁷⁸ belajar mulai pagi hingga sore hari, sehingga waktu belajar di sekolah lebih efektif dan efisien. Dengan sistem pembelajaran *full day school* ini, maka anak – anak tidak hanya diajarkan dengan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mereka juga di didik dengan ilmu agama sehingga ada keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ sebagai bekal hidupnya kelak. *Ketiga*, dengan diterapkannya sistem pembelajaran *full day school*, maka sangat membantu orang tua siswa terutama yang sibuk bekerja. Karena dengan sistem pembelajaran *full day school* ini maka anak – anak harus belajar mulai pagi hingga sore hari sehingga orang tua tidak lagi direpotkan dengan urusan mengasuh anak, mengawasi, dan lain sebagainya. Orang tua tidak akan merasa khawatir anaknya terkena pengaruh negatif, karena anaknya akan seharian berada disekolah yang artinya sebgian besar waktunya dimanfaatkan untuk belajar.

Guru aktif memantau kegiatan belajar peserta didik, memberi umpan balik, mengajukan pertanyaan yang menantang, mempertanya-kan gagasan peserta didik. Jika kondisi ini terjadi, maka peserta didik akan bisa menjadi aktif. Artinya, peserta didik dapat secara aktif membangun konsep, bertanya, bekerja, terlibat, dan berpartisipasi, menemukan dan memecahkan masalah, mengemukakan

⁷ Hilalah, Nur. <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/169/jiptaiin--nurhilalah-8417-3-babii.pdf>. Di akses tanggal 20 Maret 2013

⁸ Ernawulan (1998). *Perkembangan sosio emosional anak. Makalah*. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011998022-ernawulan_syaodih/.pdf. Diakses tanggal 24 Pebruari 2013

gagasan dan mempertanyakan gagasan. Di samping itu, guru harus kreatif, artinya guru dapat mengembangkan kegiatan yang menarik dan beragam, membuat alat bantu belajar, memanfaatkan lingkungan, mengelola kelas dan sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Guru harus mengembangkan suatu proses pembelajaran yang efektif, yaitu pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu tercapainya kompetensi peserta didik. Pembelajaran menyenangkan adalah kegiatan belajar yang menarik, menantang, meningkatkan motivasi peserta didik, mendapatkan pengalaman secara langsung, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta tidak membuat peserta didik takut. Peserta didik senang belajar berarti mengkondisikan peserta didik untuk berani mencoba/ berbuat, berani bertanya, berani mengemukakan pendapat/ gagasan, berani mempertanyakan gagasan orang lain.

2. Pro dan kontra *full day school*

Kebijakan ini pun menimbulkan pro dan kontra dikalangan para paham karna sangat memberatkan anak adapun beberapa pro dan kontra *ful day* yaitu:

a) Pembicara Pro

Menanggapi kesangsian dari pembicara soal *full day school* tidak akan bisa berjalan jika kualitas guru, sarana, dan pra sarana sekolah belum disiapkan. Saya ingin mengutip pernyataan Nurson Wahid, seorang politisi muda dan cendekiawan Muslim yang mengatakan;

“masalah terjadi karena orang gagal paham dan salah paham”.

Gagal paham karena orang memiliki kecenderungan melihat suatu kebijakan secara sepintas kemudian bereaksi, dan reaksinya berlebihan sehingga menimbulkan salah paham. *“Konsekuensi diterapkan full day school tersebut harus ada penambahan fasilitas di lingkup sekolah. Penambahan fasilitas umum di sekolah tersebut menggunakan dana hibah”.* Kata Nasrullah di sela Focus

Groups Discussion (FGD) Penguatan Media dalam Mensosialisasikan Kebijakan Mendikbud di Malang, Jawa Timur, Sabtu 18 Maret 2017.

Artinya soal sarana dan pra sarana yang dikawatirkan oleh tim kontra tadi, jauh-jauh hari sudah dipikirkan, bahkan sudah ada yang melaksanakan. Menurut hemat kami, ini hanya sekelintir orang yang tidak menginginkan revolusi mental terjadi di negeri ini; sehingga dengan segala daya upaya hendak menghentikan program yang baik ini. Kemudian kekawatiran kedua adalah soal guru dengan dihadirkan hasil UKG guru tahun 2006 dan 2017 sebagai data perbandingan.

Rekan-rekan tim kontra yang kami hormati. Di bagian akhir pernyataan Nasrullah bahwa, "*rasio guru dan siswa pun juga tidak merata dan rata-rata guru menumpuk di Jawa atau di lokasi tertentu. Oleh karena itu dalam waktu dekat akan dilakukan, Gerakan literasi di Sekolah.* Selain itu, soal kualitas guru, telah dilakukan pelatihan guru dengan sistem klaster pada masa peralihan dari Anis Baswedan ke Muhadjir Effendi, menteri pendidikan saat ini.

Jadi saran kami anda jangan terlalu kwatir berlebihan. Kemudian meyoal tentang *full day school*, perlu kita ketahui bersama bahwa penaman tersebut telah diganti menjadi Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) dengan jadwal pelajaran tetap namun aktifitas sekolah yang lain ditambah dengan fokus utama adalah pendidikan karakter.

Jadi bisa saya simpulkan bahwa kelompok pro memiliki tingkat kekawatiran berlebihan yang tidak berdasar dan beralas; karena segala kekawatiran yang dikemukakan, soal guru maupun sarana pendidikan; jauh sebelumnya sudah dipikirkan dan dilaksanakan oleh pengampuh kebijakan yakni

pemerintah, melalui menteri pendidikan nasional. Jadi kami mendukung mosi ini untuk mengaktualisasikan revolusi mental demi generasi sesudah kita dan Indonesia yang lebih baik.

Beberapa poin yang didapatkan anak tentang *full day* : a) Para orangtua hanya perlu mengembangkan karakter, iman dan pelajaran kehidupan, b) Family time tidak habis di urusan akademik, c) Sabtu minggu bisa *full family time* bersama anak, d) Anak-anak akan terdidik lebih seimbang dalam segala aspek, tidak diserahkan ke internet, game dan teman-teman sebayanya, e) Jam aktifitas anak dan orangtua hampir sama. Orangtua bekerja 8 jam, anak-anak disekolah juga 8 jam.

b) Pembicara kontra

Tim pro mengatakan, “jauh sebelum kami berpikir pemerintah telah memikirkannya dan melaksanakannya”. Jadi kekawatiran kami tentang kualitas guru dan masalah sarana dan pra sarana telah dengan tegas dinyatakan tidak berdasar. Walaupun sejatinya yang kami sampaikan itu, khususnya kualitas guru merkapun merasakannya karena mereka juga adalah pelajar. Hal pertama adalah kondisi fisik dan psikologis siswa, hal yang kedua masih soal kualitas guru dan masalah sarana prasarana. Hal kedua ini lebih pada penegasan ulang.

Saya ingin mengajak rekan-rekan sekalian untuk berpikir sebelum kita bertemu di tempat ini. Jika sekolah anda menerapkan kurikulum K 13, berarti anda mungkin juga sering dengar pernyataan, guru hanya sebagai fasilitator, siswa belajar untuk menemukan sendiri. Prakteknya deretan tugas kimia, fisika, sejarah, dan berbagai pelajaran lain menumpuk. Itu fakta jangan membantah, jika anda seorang pelajar pasti mengalaminya.

Full day school. Kita akan menghadapi suatu kenyataan belajar seperti biasa dari jam 06.30 hingga pukul 13.00 WIB. Setelah itu, kegiatan sekolah dilanjutkan dengan eskul dan bimbingan keagamaan, yang anda katakan (pembicara 1 dan 2) soal moral itu, ada pada kira-kira pukul 13.00 sampai pukul 16.30 WIB. Pertanyaan saya kapan kita bisa mengerjakan tugas-tugas sekolah yang kita peroleh dari belajar reguler sejak pukul 6.30 hingga pukul 13.00?. Saat pulang sekolah?. Lantas waktu dengan keluarga kapan?. Hari Sabtu dan Minggu?, jika iya maka tidak efektif. Dimana karakter kita sebagai remaja dengan gaya berkumpul dan bersosialisasi sebagai kebutuhan yang harus terpenuhi; di lain pihak harus mengerjakan tumpukan tugas sekolah, sementara waktu bersama keluarga tidak terpenuhi dengan baik. Selain itu, dengan kebijakan ini memberi beban mental dan fisik tersendiri, apalagi siswa SMA yang muda bosan.

Sampai pada bagian ini, saya cukup yakin anda akan katakan tugas seorang pelajar ya belajar. Anda lupa pada satu hal bahwa masa anak-anak itu masa bermain. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka ibaratnya orang yang haus tidak diberi minum. Maka yang muncul adalah pemberontakan karena kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi.

Apakah anda setuju dengan kebijakan yang akan menjadi beban bagi anda juga?. Selain itu saya ingin mengajak anda, jangan hanya berpikir soal Jakarta, tempat anda berada saat ini. Coba anda lihat gambar ini dan baca referensi tentang Indonesia timur yang rumahnya jauh-jauh, akses sulit dan orangtuanya petani dan nelayan. Kemudian coba lihat gambar ini, sebuah sekolah yang bangunannya dipinjam dari SMP terbuka. Lantas yang ini, sekolah tidak layak. Jangankan beli komputer, beli kapur tulis saja susah. Sampai pada bagian ini anda mungkin akan katakan, jauh sebelum anda berpikir pengampuh kebijakan sudah berpikir, dan

jauh sebelum anda khawatir Muhadjir Effendy menteri pendidikan sudah melaksanakan A, B, C dan seterusnya. Beberapa poin yang di dapat anak dalam penerapan full day : a) Sekolah belum tentu dapat membimbing anak kearah yang benar, b) Hubungan anak dan orangtua semakain renggang, c) Jika diliat dari psikologi anak, masa pembelajaran terbanyak anak-anak adalah di keluarga dan lingkungan rumah mereka, d) Otak anak dipaksa oleh sesuatu yang akademik yang belum tentu mereka suka, kreatifitas dan ide cemerlang mereka akhirnya terikat mati oleh akademik.

3. Empat pilar pendidikan yang dikemukakan UNESCO

a. Learning to know (belajar mengetahui)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Belajar untuk mengetahui (learning to know) dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya. Untuk mengimplementasikan “learning to know” (belajar untuk mengetahui), Guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Di samping itu guru dituntut untuk dapat berperan ganda sebagai kawan berdialog bagi siswanya dalam rangka mengembangkan penguasaan pengetahuan siswa.

b. Learning to be (belajar melakukan sesuatu)

Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (learning to do). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Sekolah sebagai wadah masyarakat belajar seyogyanya memfasilitasi siswanya untuk mengaktualisasikan

keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar “Learning to do” (belajar untuk melakukan sesuatu) dapat terrealisasi. Walau sesungguhnya bakat dan minat anak dipengaruhi faktor keturunan namun tumbuh dan berkembangnya bakat dan minat juga bergantung pada lingkungan. Seperti kita ketahui bersama bahwa keterampilan merupakan sarana untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan semata.

c. Learning to be (belajar menjadi sesuatu)

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (learning to be). Hal ini erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. Misal : bagi siswa yang agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Dan sebaliknya bagi siswa yang pasif, peran guru sebagai kompas penunjuk arah sekaligus menjadi fasilitator sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan potensi diri siswa secara utuh dan maksimal. Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

d. Learning to live together (belajar hidup bersama)

pada pilar keempat ini, kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan disekolah. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam

kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*). Untuk itu semua, pendidikan di Indonesia harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan profesional serta sikap, kepribadian dan moral. Dengan kemampuan dan sikap manusia Indonesia yang demikian maka pada gilirannya akan menjadikan masyarakat Indonesia masyarakat yang bermartabat di mata masyarakat dunia.

D. Faktor Penunjang dan Penghambat Penerapan *Full Day School*

1. Faktor Penunjang *Full day school*

Setiap sistem pembelajaran tentu memiliki kelebihan (faktor penunjang) dan kelemahan (faktor penghambat) dalam penerapannya, tak terkecuali sistem *full day school*. Adapun faktor penunjang dari pelaksanaan sistem ini adalah setiap sekolah memiliki tujuan yang ingin dicapai, tentunya pada tingkat⁹ kelembagaan. Untuk menuju kearah tersebut, diperlukan berbagai kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Salah satunya adalah sistem yang akan digunakan di dalam sebuah lembaga tersebut.

Diantara faktor-faktor pendukung itu diantaranya adalah kurikulum. Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Faktor pendukung berikutnya adalah manajemen pendidikan. Manajemen sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa manajemen yang baik, maka sesuatu yang akan kita gapai tidak akan pernah tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan dengan baik, jika dikelola dengan baik. Faktor pendukung yang ketiga adalah sarana dan prasarana. Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang

⁹ “*Hambatan dan penunjang Full Day School* .” <http://www.harnas.co/2016/08/10/full-day-school-takcocok-di-desa>, diakses 11 Agustus 2016.

secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari tetapi mempengaruhi kondisi belajar. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Sekolah yang menerapkan *full day school*, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Faktor pendukung yang terakhir dan yang paling penting dalam pendidikan dalam SDM. Dalam penerapan *full day school*, guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan karena *full day school* adalah sekolah yang menuntut siswanya seharian penuh berada di sekolah. Faktor lain yang signifikan untuk diperhatikan adalah masalah pendanaan. Dana memainkan peran dalam pendidikan. Keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar di sekolah karena dana secara tidak langsung mempengaruhi kualitas sekolah terutama yang berkaitan dengan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang lain.

Faktor pendukung yang ketiga adalah sarana dan prasarana. Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari tetapi mempengaruhi kondisi belajar. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Sekolah yang menerapkan *full day school*, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Faktor lain yang signifikan untuk diperhatikan adalah masalah pendanaan. Dana memainkan peran dalam pendidikan. Keuangan merupakan

masalah yang cukup mendasar di sekolah karena dana secara tidak langsung mempengaruhi kualitas sekolah terutama yang berkaitan dengan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang lain.

2. Faktor Penghambat *Full day school*

Faktor penghambat merupakan hal yang niscaya dalam proses pendidikan, tidak terkecuali pada penerapan *full day school*. Faktor yang menghambat penerapan sistem *full day school* diantaranya :

Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang vital untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik untuk dapat dapat mewujudkan keberhasilan pendidikan. Banyak hambatan¹⁰ yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan mutunya karena keterbatasan sarana dan prasarananya. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat kemajuan sekolah.

Kedua, guru yang tidak profesional. Guru merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Keberlangsungan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh profesionalitas guru. Akan tetapi pada kenyataannya guru menghadapi dua yang dapat menurunkan profesionalitas guru. Pertama, berkaitan dengan faktor dari dalam diri guru, meliputi pengetahuan, keterampilan, disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja. Kedua berkaitan dengan faktor dari luar yaitu berkaitan dengan pekerjaan, meliputi manajemen dan cara kerja yang

¹⁰ Sehudin, *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Fullday School terhadap Akhlak Peserta didik*. Tesis Jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN SUNAN AMPEL. Surabaya 2005. (Unpublished).

baik, penghematan biaya dan ketepatan waktu. Kedua faktor tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan sekolah.

Semakin berkembangnya dunia, pendidikan saat ini mulai beramai-ramai meningkatkan kualitas sumber daya siswa dengan berbagai cara. Hal ini berangkat dari banyaknya “*tuntutan*” untuk menjadi manusia yang kaya ilmu serta diseimbangkan dengan skill yang mumpuni. Salah satu strateginya adalah *full day school*. Namun, konsep *full day school* ini juga mengundang pro dan kontra dari berbagai pihak.

- 1) Menurut mantan rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) ini, maksud dari *full day school* adalah pemberian jam tambahan. Namun, pada jam tambahan ini siswa tidak akan dihadapkan dengan mata pelajaran yang membosankan. Kegiatan yang dilakukan seusai jam belajar-mengajar di kelas selesai adalah ekstrakurikuler (ekskul). Dari kegiatan ekskul ini, diharapkan dapat melatih 18 karakter, beberapa di antaranya jujur, toleransi, disiplin, hingga cinta tanah air. “Usai belajar setengah hari, hendaknya para peserta didik (siswa) tidak langsung pulang ke rumah, tetapi dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan dan membentuk karakter, kepribadian, serta mengembangkan potensi mereka,” kata Muhadjir. Dengan demikian, kemungkinan siswa ikut arus pergaulan negatif akan sangat kecil karena berada di bawah pengawasan sekolah. Misalnya, penyalahgunaan narkoba, tawuran, pergaulan bebas, dan sebagainya.

- 2) Pertimbangan lainnya adalah faktor hubungan antara orang tua dan anak. Biasanya siswa sudah bisa pulang pukul 1. Tidak dipungkiri, di daerah perkotaan, umumnya para orangtua bekerja hingga pukul 5 sore. “Antara jam 1 sampai jam 5 kita nggak tahu siapa yang bertanggung jawab pada anak, karena sekolah juga sudah melepas, sementara keluarga belum ada,” pungkas beliau menambahkan. Kalau siswa tetap berada di sekolah, mereka bisa sambil menyelesaikan tugas sekolah sampai orangtuanya menjemput sepulang kerja. Setelahnya, siswa bisa pulang bersama orangtua, dan selanjutnya aman di bawah pengawasan orangtua.
- 3) Program ini dianggap dapat membantu guru untuk mendapatkan durasi jam mengajar sebanyak 24 jam/minggu. Ini merupakan salah satu syarat untuk lolos proses sertifikasi guru. “Guru yang mencari tambahan jam belajar di sekolah nanti akan mendapatkan tambahan jam itu dari program ini,” tambahnya. Kalau pada akhirnya diterapkan, dalam sepekan sekolah akan libur dua hari, yakni Sabtu dan Minggu. Sehingga, ini akan memberikan kesempatan bagi siswa bisa berkumpul lebih lama dengan keluarga. “Peran orangtua juga tetap penting. Di hari Sabtu dapat menjadi waktu keluarga. Dengan begitu, komunikasi antara orangtua dan anak tetap terjaga dan ikatan emosional juga tetap terjaga,” ujar Muhadjir.

Pelajaran yang dianggap sulit dalam sistem *full day school* diletakkan pada awal masuk sekolah dan pelajaran yang lebih mudah diletakkan pada sore hari, karena pada pagi hari siswa masih segar dan bersemangat, dengan demikian pelajaran yang dianggap sulit siswa akan tetap mudah dicerna karena otak masih

dalam keadaan segar, namun jika mata pelajaran yang sulit tersebut diletakkan pada sore hari siswa akan menjadi beban dan tidak bersemangat lagi karena sudah beraktifitas seharian, hal tersebut akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikis siswa, karena itulah dalam sekolah yang menggunakan sistem *full day school* menerapkan jam istirahat dua kali dalam sehari. Adanya penerapan sistem *full day school* ini lamanya waktu pembelajaran tersebut tidak akan menjadi beban, karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal. Dan pada sistem ini banyak pola dan metode dalam proses belajar dan mengajarnya, sistem pembelajarannya tidak top down atau monologis karena dengan metode seperti ini, maka yang terjadi guru mengajar dan murid diajar, guru mengetahui segalanya dan murid tidak mengetahui segalanya dan murid tidak mengetahui apa-apa, guru membacakan dan murid mendengarkan, atau konsep seperti itu¹¹ menurut Paulo Freire adalah Banking Concept Education, guru sebagai subyek dan murid sebagai obyek belaka.

E. Kajian Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cindy Aditya Pramodawardani dengan judul “Peranan Sistem *Full Day School* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus Di Mts Asih Putera Cihanjuang Cimahi)”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan menerapkan sistem *full day school* di sekolah dapat membantu meningkatkan karakter kedisiplinan siswa ketika berada di sekolah, serta dapat memperbaiki akhlak dan aqidah siswa.

Full day school sendiri merupakan satu istilah dari proses pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, aktifitas anak lebih banyak dilakukan di sekolah

¹¹ Kuswandi, Iwan, *Full Day School dan Pendidikan Terpadu*. Diakses dari <http://iwankuswandi.wordpress.com/2012/07/09/full-day-school-dan-pendidikan-terpadu/>. Rabu, 06 April 2016

dari pada di rumah. Meskipun begitu, proses pembelajaran yang lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas, karena konsep awal dibentuknya sistem *full day school* ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum tersebut, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral anak. Dengan kata lain konsep dasar dari *full day school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity*.

Adapun beberapa jurnal penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian yang dikaji oleh penulis mengenai analisis penerapan *full day school*, di antaranya:

1. Dalam jurnal karya Ida Nurhayati Setiyorini, Sutarno Joyoatmojo, dan Sunardi dalam Jurnal teknologi pendidikan dan pembelajaran yang berjudul Penerapan Sistem Pembelajaran “Fun & Full Day School” Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus mengatakan bahwa Full Day. 2014. Merupakan satu istilah dari proses pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, aktifitas anak lebih banyak dilakukan di sekolah dari pada di rumah.
2. Dewi, dalam penelitiannya mengatakan bahwa iklim sekolah memberikan kontribusi positif yang berarti pada regulasi diri dalam belajar dengan kontribusi sebesar 14.1 %. Persepsi siswa terhadap *full*

day school yang rata-rata positif dimungkinkan karena sistem *full day school* yang diterapkan oleh SMP Islam Hidayatullah membuat siswa menjadi senang dan nyaman ketika berada di sekolah.

3. Marfiah Astuti, dalam jurnal Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan yang berjudul Implementasi Program *Fullday School* Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang. 2013. Mengatakan bahwa sekolah full day didirikan untuk mengakomodir berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, yang menginginkan anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik baik dari aspek akademik dan non akademik serta memberikan perlindungan bagi anak dari pergaulan bebas.

